

Budidaya dan Pasca Panen Pisang

Pisang merupakan buah unggulan Indonesia. Produksinya hampir merata di seluruh pelosok tanah air, namun sayangnya kualitasnya masih beragam. Oleh karena itu perlu penanganan yang serius supaya komoditas pisang ini mampu berkompetisi dengan produk dari luar negeri. Standar Mutu Buah pisang sendiri sudah ada dalam SNI 7422:2009 tentang Pisang.

Jenis Pisang banyak variasinya yang terdiri dari beragam varietas, ukuran, bentuk, dan warna. Selain itu Buah pisang mengandung gizi cukup tinggi dengan nilai kalori yang cukup baik dan dilengkapi dengan berbagai macam vitaminda serat. Pisang juga merupakan sumber potasium, zat besi, vitamin A, C, B6 dan antioksidan.

Tanaman pisang bukan merupakan tanaman musiman namun dapat dibudidayakan dan dapat berbuah sepanjang tahun. Tanaman pisang juga bisa dibudidayakan di lahan pekarangan, perkebunan bahkan di lahan sawah. Cara budidayanya juga relatif mudah dibandingkan dengan beberapa tanaman buah lainnya.

Secara umum buah pisang dapat digolongkan dalam 4 kelompok,

1. pisang buah meja , yaitu pisang yang dapat langsung dimakan setelah matang. contoh : susu, ambon hijau, mas, raja, ambon kuning, barangan, dll; dikenal dengan *Musa Pardisiaca* var. *sapientum* (Banana)
2. Pisang yang dimakan setelah diolah terlebih dahulu, contoh : tanduk, uli, bangkahulu, kapas; (*Musa Pardisiacaformatypiaca* /Plantain)
3. Pisang yang dapat dimakan setelah matang tanpa pengolahan atau setelah diolah terlebih dahulu (contoh: kepok dan raja serta;
4. Pisang yang berbiji dapat dimakan sewaktu masih mentah, seperti pisang batu disebut juga pisang klutuk atau pisang biji (*Musa Brachycarpa*).

Cara budidaya pisang pada dasarnya tidak terlalu sulit namun supaya mendapatkan hasil yang memuaskan dalam budidaya pisang, perlu beberapa langkah dari persiapan lahan, benih, pemeliharaan, pengendalian OPT, penanganan segar dan nantinya dilanjutkan dengan penanganan pasca panen yang bisadibuat beberapa produk olahan.

Untuk diantaranya persiapan lahan dan benih yang merupakan langkah awal yang sangat penting. Karena kondisi tanah yang subur dan diolah dengan baik serta akan mendukung tanaman pisang tumbuh dengan maksimal. Benih yang baik akan menghasilkan produksi yang tinggi dan berkualitas, begitu pula dengan sebaliknya.

Pada prinsipnya benih yang baik, bermutu, segar, sehat, bebas dari serangan hama penyakit tanaman. Benih tanaman pisang bisa berasal dari anakan konvensional maupun hasil perbanyakan kultur jaringan. Benih yang berasal dari anakan dapat berupa anakan kecil yang tingginya 20-40 cm atau anakansedang dengan tinggi 40-100 cm. Anakan tersebut harus berasal dari tanaman induk yang vigor, subur dan sehat. Selain itu adabenih hasil kultur jaringan berupa planlet (tanaman kecil) yang telah diaklimatisasi, sehingga sesampainya di lokasi petani, tanaman kecil tersebut harus segera dipindah ke polibag dan dirawat paling tidak selama 2 bulan sampai siap ditanam di lapang. Hal pertama kali yang perlu diperhatikan dalam persiapan benih pisang adalah pemilihan pohon induk sebagai sumber benih.

Penyakit/Hama Pisang

- a. Layu fusarium, ciri-ciri dari tanaman yang terserang layu fusarium adalah daunnya menguning dimulai dari daun tertua. Arah penguningan daun dimulai dari bagian tepi helaian daun. Pelepeh daun pada batang semu pecah. Apabila batang semu dipotong dan dibelah, akan nampak garis warna coklat sampai hitam sepanjang jaringan pembuluh yang ada di dalam pelepeh daun. Jika bonggol dibelah, terdapat bintik-bintik hitam pada jaringan pembuluh. Pada umumnya penyakit layu fusarium menyerang pisang Ambon Hijau, Ambon Kuning, Raja Serai/Susu dan pisang Barangan.
- b. Layu bakteri, secara sepintas gejala penyakit ini hampir mirip dengan layu fusarium, tetapi apabila diperhatikan betul, akan mudah dibedakan. Pada umumnya daun yang terserang dimulai dari daun muda dulu. Penguningan daun terjadi secara menyeluruh pada satu helaian daun tetapi dimulai dari warna kuning pucat dan berangsur-angsur menjadi kuning terang. Gejala yang nampak pada buah adalah buah tidak bisamasak dan apabila dibelah tampak daging buah rusak berwarna coklat tua sampai hitam. Apabila batang dipotong nampak pada jaringan empulur (bagian hati batang) berbintik-bintik coklat sampai hitam. Pada umumnya penyakit ini menyerang pisang Kepok dan Awak/Siem dan juga ditemukan pada pisang Raja Talun/Raja Bulu. Penyakit kerdil virus BBTV, ciri-ciri tanaman yang terserang adalah daunnya menyempit dan mengecil dan berwarna pucat, terjadi pemendekan ruas dan tanaman kerdil. Kalau tanaman terserang dari muda sudah bisa dipastikan tanaman tidak akan berbuah. Pada umumnya penyakit ini menyerang pisang Berlin, Ambon Hijau, Ambon Kuning, Morosebo/Randah/Badak, Udang/Kidang, Rojomolo/Godok, Mas dan Uli.
- c. Hama penggerek batang dan bonggol, secara sepintas gejala yang tampak juga terjadi penguningan daun, tetapi apabila dilihat lebih dekat lagi batang tanaman berlubang apabila terserang penggerek batang. Sedangkan apabila terserang penggerek bonggol, gejala tidak tampak pada batang tetapi bonggol rusak karena dimakan dan dubangi oleh larva penggerek.

Menanam kultivar disukai oleh pasar dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, baik itu pisang untuk konsumsi segar seperti pisang Ambon Kuning, Ambon Hijau/Lumut, Barangan, Raja Serai/Susu dan Mas, ataupun untuk olahan seperti Kepok, Tanduk, Raja Bulu, Nangka dan Uli. Tanaman induk mempunyai pertumbuhan yang baik (vigor). Pada saat tanaman subur, biasanya anakan yang dihasilkan banyak dan bagus kondisinya. Tetapi tanaman yang tidak terawat dengan bagus akan menghasilkan anakan sedikit, kurus dan anakan air yang tidak bagus untuk sumber benih. Tanaman muda baik hasil perbanyakan kultur jaringan maupun anakan masih belum mampu tumbuh pada kondisi terbuka dan terkena sinar matahari langsung, oleh karena itu perlu disemai dibawah naungan. Naungan dapat dibuat dari paranet ataupun anyaman daun tebu/kelapa dan disanggah dengan batang bambu dengan tinggi naungan 75 – 100 cm. Perlakuan awal terhadap benih yang berasal dari anakan dan kultur jaringan sedikit berbeda.

Pesemaian anakan, maka bonggol atau anakan dilakukan treatment/perlakuan benih bisa ada beberapa alternatif yaitu direndam dalam air panas bersuhu 40-50°C atau direndam dalam nematisida/insektisida untuk membunuh cacing nematode dan atau penggerek bonggol yang terikut dalam bonggol, dan di rendam dengan agensia hayati seperti trichoderma. Bonggol atau anakan bisa juga disemai terlebih dahulu pada bedeng pesemaian yang tingginya 20 cm. Media pesemaian menggunakan pasir agar benih mudah dicabut apabila sudah siap ditanam di lapang. Dapat juga di semai dalam polybag sebelum dipindah ke lapang.

Pesemaian Benih Hasil Kultur Jaringan, Planlet hasil aklimatisasi ditanam pada kantong plastic berukuran 2 kg atau polibag yang berisi media campuran pupuk kandang + tanah (1:1) Benih diletakkan pada tempat yang ternaungi (paranet atau anyamandaun tebu/kelapa). dilakukan Satu bulan setelah pemindahan ke polibag pemupukan dengan menyemprotkan pupuk daun 2 bulan setelah pesemaian tanaman sudah siap untuk ditanam di lapang

Sebelum ditanam lahan harus dipersiapkan agar bersih dari gulma dan tanaman bisa tumbuh dan berproduksi dengan optimum.

- Persiapan lahan dimulai dari pembersihan lahan dari tumbuhan liar (gulma) sampai dengan persiapan lubang tanam.
- Tanah diolah, diratakan dan digemburkan.
- Sebelum pembuatan lubang tanam perlu dilakukan plotting/penentuan letak lubang tanam agar lubang tanam lurus satu sama lainnya dengan jarak yang sama. Untuk ini diperlukan meteran atau tali rafia yang sudah diberi tanda jarak tanam.
- Tempat yang akan digali ditandai dengan menancapkan ranting, bambu, kayu atau ajir.
- Lubang tanam dibuat dengan ukuran 50 x 50 x 50 cm atau 60 x 60 x 60 cm dengan jarak tanam 3 x 3 m. Untuk luasan 1 ha dibuat sekitar 1000 lubang tanam. Dua minggu sebelum ditanam, idealnya lubang tanam diberi kompos/pupuk kandang dengan dosis 10 kg/lubang.
- Benih (tinggi 20-30 cm) yang berasal dari pesemaian bonggol dapat langsung dicabut dan ditanam ke dalam lubang tanam yang telah disiapkan. Sedangkan benih yang berasal dari kultur jaringan ditanam dengan terlebih dahulu membuang plastic atau polibag agar sistem perakaran dapat berkembang sempurna.
- Agar tanaman yang baru ditanam tidak mudah rebah akibat angin terutama benih yang berasal dari perbanyakan kultur jaringan, maka perlu diberi ajir dari batang kayu atau bambu.
- Pemeliharaan tanaman meliputi pemupukan dan pembumbunan, penyiangan, penjarangan anakan, pembuangan daun kering dan pembuangan jantung dan pembungkusan tandan buah.
- Pemupukan Dosis pupuk buatan yang diperlukan tanaman pisang tergantung dari tingkat kesuburan tanah dari lokasi penanaman. Tetapi pada umumnya dosis yang diperlukan tanaman pisang berkisar 300-400 g Urea, 300-400 g SP-36 dan 400-500 g KCl/tanaman/tahun.
- Pemberian pupuk buatan dilakukan empat kali dalam setahun. Waktu, dosis dan cara pemberian pupuk adalah sebagai berikut:
 1. Pupuk buatan pertama kali diberikan pada saat tanaman berumur 3 bulan dengan dosis 50 g Urea, 50 g KCl dan 50 g SP36 setiap tanaman. Pupuk diberikan dengan jarak 50 cm di sekeliling tanaman, kemudian ditimbun dengan tanah.
 2. Pemupukan kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 6 bulan. Karena tanaman sudah mulai besar, oleh karena itu dosis pupuk buatan ditingkatkan, yaitu 100 g Urea, 100 g KCl dan 100 g SP36 setiap tanaman. Pupuk diberikan dengan jarak 75 - 100 cm di sekeliling tanaman.
 3. Pemupukan ketiga dilakukan pada saat tanaman berumur 9 bulan dan mulai memasuki fase pembungaan. Dosis pupuk yang diberikan adalah 100 g Urea, 150 g KCl dan 150 g SP36 setiap tanaman. Pupuk diberikan dengan jarak 75 - 100 cm di sekeliling tanaman
 4. Pemupukan keempat pada saat tanaman berumur 12 bulan. Beberapa kultivar pisang biasanya sudah berbuah. Untuk meningkatkan kualitas buah, maka diperlukan dosis K yang lebih banyak. Dosis yang diberikan adalah 100 g Urea, 150 g KCl dan 100 g SP36. Pupuk diberikan dengan jarak 75 - 100 cm di sekeliling tanaman

Selain pemupukan dilakukan penyiangan untuk membersihkan gulma

- Penyiangan dilakukan dua minggu sekali, bisa secara mekanik atau secara kimia menggunakan herbisida.
- Daerah yang harus bersih dari rumput adalah 50-100 cm disekeliling tanaman, dan dikerjakan secara mekanik.
- Sedangkan di luar areal tersebut penyiangan bisa dilakukandengan menyemprotkan herbisida. Apabila menggunakan herbisida dosis yang diperlukan pada umumnya 3 liter/ha
- Penjarangan anakan,
- Penjarangan anakan bertujuan mengurangi kompetisi antar tanaman dalam rumpun.
- Pada umumnya tanaman yang berumur 6 bulan sudah menghasilkan anakan. Anakan yang dirawat biasanya 2 anakan per rumpun. Apabila lebih dari jumlah tersebut, anakan dapat dikurangi dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber benih.
- Namun Apabila penjarangan bertujuan untuk membunuh anakan dan tidak memanfaatkan sebagai sumber benih, maka langkah yang ditempuh adalah Anakan yang akan dibunuh dipotong sampai batas permukaan tanah. Bagian tengah anakan dilubangi dan diberi minyak tanah sebanyak 1 sendok teh.

Pengendalian OPT

Apabila tanaman sudah besar biasanya terdapat daun-daun tuayang mengering. Daun-daun kering tersebut harus dibuang untuk mengurangi kelembaban udara di sekitar tanaman. Karena kelembaban yang tinggi adalah tempat yang cocok bagi perkembangan hama dan penyakit tanaman pisang. Pembuangan jantung segera dilakukan setelah tandan tidak menghasilkan buah. Pembuangan jantung selain dapat mengurangi penyebaran layu bakteri juga dapat meningkatkan kualitas buah karena pengisian buah menjadi lebih optimal. Pembuangan jantung biasanya dibarengi dengan pembungkusan tandan/pembrongsongan.

Pembungkusan tandan terbukti dapat mencegah penyebaran beberapa hama penyakit tanaman pisang apabila dilakukandengan tepat. Pembungkusan tandan pada pisang Kepok pada saat bunga baru muncul dapat mengurangi penyebaran penyakitlayu bakteri yang disebarkan oleh serangga pengunjung. Selainitu pembungkusan tandan sejak dini juga dapat mengurangi burik buah yang disebabkan oleh Thrips dan Nacoleia.

Penyakit layu Fusarium pisang

- Disebabkan oleh *Fusarium oxysporum* F.sp *Cubense*.
- Penyakit ini sangat merugikan dan sulit di kendalikan baik dengan kultur tehnis seperti rotasi tanam maupun secara kimiawi, dikarenakan patogen memiliki kemampuan untuk bertahan dalam tanah (soil borne) dalam bentuk Klamidospora dan memiliki kisaran inang yang luas
- perlu upaya pengendalian yang efektif dan ramah lingkungan yaitu dengan memanfaatkan agens pengendali hayati. Agens hayati : *Trichoderma*, *Pseudomonas fluorescens*
- daunnya menguning dimulai dari daun tertua. Arah penguningan daun dimulai dari bagian tepi helaian daun.
- Pelepah daun pada batang semu pecah, bila batang semu dipotong dan dibelah, nampak garis warna coklat sampai hitam sepanjang jaringan pembuluh dalam pelepah daun.
- Jika bonggol dibelah, terdapat bintik-bintik hitam pada jaringan pembuluh.
- Penyakit ini belum bisa diobati, dan penyebarannya sangat cepat maka perlu pencegahan

- Membuang dan membakar tanaman pisang yang sudah terlanjur terserang penyakit
- Menanam lebih dari satu varietas dan menanam bibit yang sehat
- Jangan memasukkan bibit anakan/bonggol dan tanah dari daerah yang sudah terkontaminasi.
- Menggunakan bibit yang bebas penyakit (hasil kultur jaringan)
- membersihkan gulma di sekitar areal pertanaman
- Menanam jenis pisang yang tahan terhadap penyakit FOC (ketan, tanduk, raja kinalun dan muli)
- Menggunakan agensiahayati seperti *Trichoderma* sp dan *Gliocadium* sp dan *Pseudomonas* sp fluorescen

Layu bakteri atau penyakit darah

- Disebabkan oleh bakteri *Ralstonia solanacearum* atau lebih dikenal dengan nama Blood Disease Bacterium (BDB).
- Penyakit ini telah menyebar hampir di seluruh pertanaman pisang di Indonesia.
- Serangan penyakit dapat terjadi pada semua fase pertumbuhan pisang.
- Secara sepintas gejala penyakit ini hampir mirip dengan layu fusarium, yang terserang dimulai dari daun muda dulu.
- Penguningan daun terjadi secara menyeluruh pada satu helaian daun tetapi dimulai dari warna kuning pucat dan berangsur-angsur menjadi kuning terang.
- buah tidak bisa masak dan apabila dibelah tampak daging buah rusak berwarna coklat tua - hitam.
- Apabila batang dipotong nampak pada jaringan empulur (bagian hati batang) berbintik-bintik coklat sampai hitam. Penyebaran patogen/penyakit layu bakteri dapat terjadi melalui bibit (anakan pisang) yang terinfeksi, tanah, alat-alat pertanian yang digunakan, dan serangga-serangga yang mengunjungi bunga pisang.

Pengendalian Penyakit Layu Bakteri

1. Penggunaan benih sehat Mencegah penyakit layu bakteri pada pisang dapat dimulai dengan penggunaan benih yang sehat. Benih ini dapat berasal dari hasil kultur jaringan atau dari rumpun pisang sehat.
2. Penggunaan peralatan yang bersih Alat-alat yang digunakan (parang, pisau, sabit) harus dipisahkan antar tanaman sehat dan tanaman sakit.
3. Pembrongsongan tandan bertujuan menghindari hinggapnya serangga vektor atau serangga pengunjung bunga. Apabila buah sudah terbentuk seluruhnya segera potong sisa jantung (bunga jantan).
4. Eradikasi yaitu membunuh dan membuang tanaman sakit agar tidak menjadi sumber inokulum untuk penyebaran ke tanaman lain.
5. Menanam varietas pisang yang toleran
6. Hampir semua pisang komersial dapat terserang layu bakteri. Pisang Kepok adalah jenis yang paling rentan karena bunganya sangat disukai oleh serangga pengunjung bunga sehingga kemungkinan tertular melalui serangga vektor lebih besar. Sebagai pengganti pisang Kepok yang rentan disarankan menanam pisang varietas Kepok Tanjung yang lebih toleran terhadap penyakit layu bakteri.

Panen

Umur panen buah pisang tergantung dari varietasnya. Jarak antara kebun dan pasar juga berpengaruh, apabila lokasi pasar jauh dari kebun (antar propinsi), maka pemanenan dilakukan lebih awal yang penting sudah masak fisiologis, agar buah tidak terlalu masak dan bahkan busuk selama pengangkutan. Panen buah dapat dilakukan 3-4 bulan sejak bunga mekar.

Untuk pasar lokal (90% matang) dengan kriteria:

- Tepi buah pisang tidak bersudut tetapi rata
- Buah tampak berisi
- Bunga yang mengering pada ujung buah mudah dipatahkan
- Warna kulit buah dari hijau tua menjadi hijau muda kekuning-kuningan
- Daun bendera pada tanaman sudah mengering Pada dataran rendah berkisar 85–100 hari setelah pemberonsongan, sedangkan di dataran tinggi dapat mencapai 85–110 hari setelah pemberonsongan (dari muncul jantung sampai pemberonsongan 3–5 hari) Untuk pasar yang jarak jauh antar propinsi bahkan antar pulau (75% matang) dengan kriteria: Tepi buah masih jelas
- Warna kulit buah hijau terang
- Daun bendera pada tanaman sudah mengering Untuk pasar luar negeri (hampir 75% matang) dengan kriteria:
 - Tepi buah masih jelas
 - Warna kulit buah hijau terang Daun bendera pada tanaman sudah mengering

Untuk menjaga kenampakan buah agar masih bagus pada saat masak, terutama untuk pisang konsumsi segar, maka pemanenan buah harus dilakukan dengan hati-hati.

1. Pemanenan menggunakan pisau/parang bersih dan tajam.
2. Pemanenan pisang dilakukan pada waktu pagi (jam 07.00 –10.00) atau sore hari (jam 15.00 – 17.00) dalam keadaan cuaca cerah.
3. Pemanenan tidak dianjurkan pada waktu hujan karena dapat meningkatkan serangan busuk buah dalam gudang penyimpanan.
4. Apabila tanaman disangga dengan batang kayu/bambu, penyangga diturunkan secara perlahan-lahan Batang pisang ditebang setinggi 2/3 dari tinggi batang agar tandan pisang tidak menyentuh tanah
5. Raih tandan pisang selanjutnya dipotong dengan parang tajam disebelah atas buku tandan (30 cm di atas sisir pertama) Balikkan segera tandan pisang yakni tangkai buah menghadap ke bawah. Tujuannya agar getah yang keluar dari tangkai tandan tidak menetes pada buah dan buah tidak tergores oleh tanah Pada tempat pengumpulan pisang diberi alas untuk menghindari buah rusak/tergores.
6. Apabila tandan buah dibungkus plastic, maka pada saat pemanenan biasanya buah terhindar dari getah potongan tandan.

Kiat Mengurangi Kerusakan Panen Pisang

- Tandan pisang yang telah dipanen dibawa ke bagian penanganan segar untuk kemudian dilakukan penyisiran, pencucian dan pengepakan, sehingga siap untuk dipasarkan/dikirim ke konsumen
- Penyisiran Untuk menghindari cacat atau kerusakan buah, maka proses penyisiran buah dilakukan dengan cara menggantung tandan dengan posisi tangkai di bawah dan penyisiran dilakukan dari sisir yang paling ujung.
- Sortasi dan grading buah sesuai dengan permintaan pasar.
- Pencucian Sisir
- Sisir yang telah dipisahkan dari tandan dicuci dalam bak berisi air bersih selama 8 menit untuk menghilangkan deburan getah yang menempel pada kulit buah. Kemudian sisir yang telah dicuci ditiris dan dikering-anginkan

Pengepakan / pengemasan

1. Dalam SNI pisang yaitu SNI 7422:2009, pisang harus dikemas dengan cara yang dapat melindungi buah dengan baik. Bahan yang digunakan di dalam kemasan harus bersih dan memiliki mutu yang cukup untuk mencegah kerusakan eksternal maupun internal buah. Penggunaan bahan-bahan terutama kertas atau label spesifik buah yang dicetak masih dimungkinkan dengan menggunakan tinta atau lem yang tidak beracun.
2. Pisang dikemas dalam kontainer sesuai dengan rekomendasi internasional untuk pengemasan dan pengangkutan buah dan sayuran segar (CAC/RCP 44 1995, Amd.1-2004). Selain itu Kemasan harus memenuhi syarat mutu, higienis, ventilasi, dan ketahanan untuk menjamin kesesuaian penanganan, transportasi dan distribusi agar mutu tetap terjaga. Kemasan harus bebas dari bahan dan aroma asing.
3. Untuk pasar yang jauh dari lokasi kebun dan rumah penanganan segar, system pengemasan sangat penting untuk diperhatikan, karena jika kurang tepat akan menurunkan kualitas buah sesampainya di konsumen. Oleh karena itu pengepakan harus dilakukan dengan baik. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan pengepakan menggunakan kotak karton bergelombang (corrugate fibre box) yang diberi alas potongan lembaran sterefoam atau kertas.
4. Desain dan ukuran kemasan tergantung permintaan pasar. Untuk mengurangi kerusakan, peti bagian dalamnya dilapis lembaran plastik berlobang perforator.
5. Pelapisan bagian dalam permukaan karton dapat mengurangi gesekan sekaligus menambah kekuatan karton. Pengangkutan Buah diangkut ke sasaran lokasi pasaran/penjual menggunakan tenaga kerja dan alat transportasi. Selama Pengangkutan dan distribusi buah harus baik agar terjaga bentuk buah dari kerusakan yang mengakibatkan turunnya nilai gizi dan ekonomis. Diperlukan kemasan yang baik dan penanganan yang baik.

Buah pisang Indonesia memasok kebutuhan tidak hanya pasar dalam negeri, tetapi juga pasar internasional. Mengacu pada hal tersebut, maka perlu adanya suatu jaminan mutu atas produk yang dihasilkan oleh petani agar dapat menjaga kepercayaan konsumen dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap pisang. Oleh karena itu, disusun suatu standar baru yang dapat memenuhi standar pasar dalam negeri maupun pasar internasional dan dapat diterima secara luas oleh konsumen yaitu SNI 7422:2009 tentang pisang.

Standar ini menetapkan ketentuan tentang mutu, ukuran, toleransi, penampilan, pengemasan, pelabelan, rekomendasi higienis pada buah pisang. Standar ini berlaku untuk varietas-varietas komersial dari pisang yang dipasarkan untuk konsumsi segar, setelah penanganan dan pengemasan. Pisang untuk kebutuhan industri/olahan tidak termasuk dalam standar tersebut.

Ketentuan mengenai mutu

Untuk semua kelas buah pisang harus memenuhi syarat mutu minimum :

- buah utuh (berdasarkan kondisi buah tunggal);
- padat (firm);
- sesuai dengan ciri varietas atau kultivar dalam hal: kesegaran; bentuk; warna; rasa; tekstur; bintik pada permukaan kulit buah, bersih, bebas dari benda-benda asing yang tampak;
- bebas dari kerusakan fisik akibat goresan atau benturan;
- bebas dari hama dan penyakit;
- dalam bentuk sisiran, bebas dari cendawan;
- pistil sudah lepas;
- bebas dari kerusakan akibat perubahan temperatur;
- bebas dari kelembaban eksternal yang abnormal, kecuali pengembunan sesaat setelah pemindahan dari tempat penyimpanan dingin;
- bebas dari aroma dan rasa asing.
- Pisang dalam bentuk sisir atau tandan harus memenuhi hal berikut: Batang tandan yang terbawah harus proporsional dan bebas kontaminasi hama dan penyakit. Bekas potongan bersih dan rapi.
- Pelabelan pada kemasan sekurang-kurangnya mencantumkan:
 - a. nama dan varietas buah;
 - b. nama dan alamat perusahaan eksportir, pengemas dan atau pengumpul;
 - c. asal buah;
 - d. kelas;
 - e. ukuran (kode ukuran atau kisaran bobot dalam gram);
 - f. bobot buah.

Olahan Pisang

Buah pisang dapat digunakan sebagai bahan baku olahandiantaranya keripik, sale, chips dan tepung pisang. Produk samping dari tanaan pisang diantaranya, Jantung pisang untuk bahan baku abon jantung pisang, bahkanakhir-akhir ini ada universitas yang meneliti manfaat bunga pisang untuk bahan anti depresan. Untuk pelepah bisa dibuat keripik. Bonggol/batang bisa dibuat sayur, atau diambil seratnya untuk bahan baku bulu kuas dan tambang, serta dapat diolah menjadi kompos atau bahan baku pembuatan MOL

Tepung pisang merupakan hasil penggilingan buah pisang kering (chips pisang). Pembuatan tepung pisang mudah dilakukan, dan biayanya relatif murah. Pengolahan pisang menjadi tepung pisang mempunyai beberapa keunggulan yaitu daya simpan lebih lama, menjadi bahan baku industry mudah diolah menjadi berbagai makanan.

Pertama pisang segar dikupas, diiris tipis, direndam dengan larutan natrium meta bisulfit 0,2 -0,2% selama 15 menit, lalu ditiriskan, dan dikeringkan menggunakan cabinet dryer hingga kering. Jika tidak ada cabinet dryer bisa menggunakan cahaya matahari. Setelah kering chips pisang tersebut digiling/dihancurkan kemudian diayak dengan ayakan 80 mesh. Tepung pisang siap digunakan atau siap dikemas. Pemanfaatantepung pisang banyak, diantaranya adalah bahan pembuatan cookies, makanan bayi formula, sereal sarapan, aneka kue, lasagna roll dan tepung pisang roll (pisaroll).